

**TAFSIR ETIK ‘IZZUDDIN IBN ‘ABDIS-SALAM:  
Studi tentang Konsepsi Etika yang Diderivasikan  
dari Ayat-ayat Al-Qur’an**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam**

**Oleh :**

**Ghozi Mubarok**

**NIM : 98532760**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2003**

## NOTA DINAS

Yogyakarta, 29 Maret 2003

Kepada Yth.  
**Dekan Fakultas Ushuluddin**  
IAIN Sunan Kalijaga  
di  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mencermati, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Ghazi Mubarak

NIM : 98532760

Jurusan : Tafsir Hadits

Judul Skripsi : *Tafsir Etik 'Izzuddin ibn 'Abdis-Salam: Studi tentang  
Konsep Etika yang Diderivasikan dari Ayat-ayat al-Qur'an*

maka selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak untuk segera dimunaqasyahkan.

Demikian, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I



**Drs. H. M. Fahmi, M.Hum**  
NIP : 150 088 478

Pembimbing II



**Mohammad Mansur, M.Ag**  
NIP : 150 259 570



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp./ Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/696/2003

Skripsi dengan judul : TAFSIR ETIK 'IZZUDDIN IBN 'ABDIS-SALAM:  
Studi tentang Konsepsi Etika yang Diderivasikan dari  
Ayat-ayat Al-Quran

Diajukan oleh :

1. Nama : Ghozi Mubarak
2. NIM : 98532760
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

Telah dimunaqasyahkan pada hari Jum'at, tanggal 11 April 2003 dengan nilai: 90/A dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 Sarjana Theologi Islam.

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH**

Ketua Sidang

Drs. H.M. Fahmie, M.Hum  
NIP. 150 088 478

Pembimbing I

Drs. H.M. Fahmie, M.Hum  
NIP. 150 088 478

Penguji I

Drs. Mahfudz Masduki, M.A  
NIP. 150 227 903

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abror, M.Ag  
NIP. 150 259 420

Pembimbing II

Muhammad Mansur, M.Ag  
NIP. 150 259 570

Penguji II

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag  
NIP. 150 289 206

Yogyakarta, 11 April 2003

**DEKAN**



Dr. Djam'Amuri, MA  
NIP. 150 182 860

## ABSTRAK

'Izzuddin ibn 'Abdis-Salam adalah seorang intelektual muslim yang hidup di abad 6-7 H./12-13 M. Dia dijuluki *sultān al-'ulamā'*, terutama karena independensinya berhadapan dengan kekuasaan. Minat keilmuannya sangat luas, mencakup hampir seluruh disiplin keilmuan dasar dalam tradisi Islam. Namun demikian, gagasan-gagasannya dikenal terutama di bidang Fikih. Skripsi ini berupaya menggali aspek lain dari pemikiran 'Izzuddin, yaitu konsepsi etikanya yang diderivasikan dari al-Qur'an. Fokus perhatian dalam skripsi ini adalah tafsir etik 'Izzuddin terhadap ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an.

Kajian atas tafsir etik 'Izzuddin itu dilakukan dalam beberapa tahap. *Pertama*, mendeskripsikan penafsiran etik-normatif 'Izzuddin atas beberapa ayat al-Qur'an. Dalam deskripsi itu, digunakan klasifikasi konsep-konsep etika yang dibangun oleh Toshihiko Izutsu. *Kedua*, menjelaskan elaborasi 'Izzuddin atas konsep *maṣlahah* dan *mafsadah* —dua konsep yang premis-premisnya diinferensikan dari al-Qur'an— sebagai konsep etika evaluatif-klasifikatoris. *Ketiga*, menguraikan genealogi tafsir etik 'Izzuddin sekaligus menganalisis implikasi tafsir etik itu pada kajian-kajian etika secara umum.

Dengan mengikuti garis argumentasi 'Izzuddin sendiri, dapat dilihat bahwa tafsir etik 'Izzuddin merupakan pengembangan dan modifikasi atas konsepsi etika voluntaristis Asy'ariyah serta etika esoteris-spiritual para sufi. Modifikasi itu membantu menjembatani dilema-dilema yang ada, terutama pada level praktis. Namun, tidak selamanya hal itu menyelesaikan persoalan. Pada level teoretis, modifikasi itu masih menyisakan pertanyaan-pertanyaan.

Tafsir etik 'Izzuddin menyiratkan perlunya elaborasi konseptual terhadap sistem etika yang mengacu pada sumber-sumber primer ajaran Islam sendiri. Di sisi lain, tafsir etik itu juga mengisyaratkan bahwa sistem etika yang berlandaskan ajaran-ajaran agama masih mempunyai daya tariknya hingga di masa-masa sekarang. Hanya saja, transformasi budaya yang terus berlangsung sedemikian rupa mengharuskan adanya konvergensi pendekatan-pendekatan etika yang beragam. Di sini tafsir etik 'Izzuddin menjadi tawaran yang menarik untuk dikaji.

Akhirnya, penulis berharap skripsi ini bisa memperkaya kajian-kajian tafsir dan studi keislaman secara umum.

## KATA PENGANTAR

الحمد لله موافيا لنعمة، مكافئا لمزيدة، والصلاة والسلام على خاتم رسله، وعلى آله وصحبه. اللهم إني أسألك بكل اسم هو لك، سميت به نفسك، أو أنزلته في كتابك، أو علمته أحدا من خلقك، أو استأثرت به في علم الغيب عندك، أن تجعل القرآن الكريم ربيع قلبي ونور صدري وذهاب همومي وجلاء أحزاني برحمتك يا أرحم الراحمين.

Skripsi ini punya narasinya sendiri. Ia lahir dari banyak hal: hasrat, ambisi, kepentingan, dan desakan. Dengan segala keterbatasan, skripsi ini mencoba mengurai asumsi-asumsi, premis-premis, dan hal-hal penting di seputar pemikiran etika 'Izzuddin ibn 'Abdis-Salam.

Banyak pihak yang telah turut serta membangun “narasi” skripsi ini. Kepada mereka, penulis haturkan terima kasih sebesar-besarnya serta penghargaan setulus-tulusnya. Mereka antara lain adalah :

- Bapak H. Muhammad Fahmi, M.Hum dan Muhammad Mansur, M.Ag., selaku Pembimbing I serta Pembimbing II, atas segala bimbingan, kemudahan, dan ketulusan.
- Bapak H. M. Yusron, MA, selaku pembimbing akademik selama penulis menjalani studi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bapak H. Fauzan Naif, MA dan Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bapak Drs. Malik Madani, MA dan Guntur Romli (*kapan pulang dari Cairo?*), untuk pinjaman dan kiriman bukunya.

- Aba dan Ummi tercinta, pemberi motivasi yang tak pernah lelah dan selalu siap memendam kecewa. Juga Faiqoh Bariroh, untuk semua perhatian dan omelan.
- Teguh, Gobes, dan Esthi, bagi semua kebersamaan dalam menuntaskan hari-hari panjang dan mematangkan gagasan-gagasan di Lembah Sungai Gajah Wong, tempat sebagian besar skripsi ini ditulis. Juga Galih Putri Mahatma, “buah hati” yang senantiasa dirindukan tangisnya.
- Rekan-rekan di Jurusan Tafsir Hadits-3 angkatan 1998 (salam hangat selalu!), terutama untuk Iqbal (Ego), Hadi, Syahid, Rolly, dan Lukman (1 dan 2). Juga kawan-kawan alumni Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan: Umar Bukhori, Fathurrahman Ghufron, Rozi, Hasan “Rebel” BMW, Ali Rahman, Hamid, Yudi Sirait, Zein “Gepeng” el-Rahman, Ali “Tomin” Muhsin, Majron, Abdul “Mubar” Jabbar, Yasin, Ainur “Stone” Rahman, Mukhlash (Kr?), Munzilin, Lora Yusuf (*ta’ langkong*), Widya, Keke, dan yang lainnya.

Tidak semua pihak, tentu saja, dapat disebutkan di sini. Kepada mereka yang tak sempat tertulis namanya, hanya maaf yang dapat penulis pintakan. Penulis berharap bahwa kebahagiaan yang penulis rasakan saat ini adalah kebahagiaan mereka juga. Betapa penulis sadar bahwa tanpa peran mereka, skripsi ini sungguh menjadi sesuatu yang tak pernah terbayangkan. Semoga Allah membalas semuanya.

Yogyakarta, 26 Maret 2003

Penulis

**Ghozi Mubarak**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi Arab-Latin yang diangkat dari Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dengan beberapa penyesuaian. Transliterasi dilakukan berdasarkan aturan-aturan berikut.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	N a m a	Huruf Latin	N a m a
ا	alif	-	-
ب	bā`	B	Be
ت	tā`	T	Te
ث	sā`	Š	es dengan titik di atas
ج	jī m	J	Je
ح	hā`	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	khā`	Kh	ka-ha
د	dāl	D	de
ذ	zāl	Z	zet dengan titik di atas
ر	rā`	R	er
ز	Zay	Z	zet
س	Sī n	S	es
ش	syī n	Sy	es-ye
ص	ṣād	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	ḍād	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ṭā`	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	ẓā`	Ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘ayn	‘	koma terbalik di atas
غ	gayn	G	gc
ف	fā`	F	ef
ق	qāf	Q	ki
ك	kāf	K	ka
ل	lām	L	el
م	mī m	M	em

ن	nūn	N	en
و	wāw	W	we
هـ	hā'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	Y	ye

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	N a m a	Huruf Latin	N a m a
—	fathah	a	a
—	kasrah	i	i
—	ḍammah	u	u

### b. Vokal Rangkap

Tanda	N a m a	Huruf Latin	N a m a
ي —	fathah dan yā'	ay	a-y
و —	fathah dan wāw	aw	a-w

### c. Vokal Panjang

Tanda	N a m a	Huruf Latin	N a m a
ا —	fathah dan alif	ā	a dengan garis di atas
ى —	fathah dan alif maqṣūrah	ā	a dengan garis di atas
ي —	kasrah dan yā'	ī	i dengan garis di atas
و —	ḍammah dan wāw	ū	u dengan garis di atas



### 3. *Tā̄ Marbūʿah*

- Transliterasi *tā̄ marbūʿah* hidup adalah “t”.
- Transliterasi *tā̄ marbūʿah* mati adalah “h”.
- Jika *tā̄ marbūʿah* diikuti oleh kata sandang “al” dan bacaannya terpisah, maka *tā̄ marbūʿah* tersebut ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

روضة الأطفال	=	<i>rawḍatul aṭ fāl</i> atau <i>rawḍah al-aṭ fāl</i>
المدينة المنورة	=	<i>al-madīnatul munawwarah</i> atau <i>al-madīnah al-munawwarah</i>
طلحة	=	<i>ṭalḥat u</i> atau <i>ṭalḥah</i>

### 4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasyfīd*)

Transliterasi *Syaddah* atau *Tasyfīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal maupun di akhir kata.

Contoh:

نَزَلَ	=	<i>nazzala</i>
الْبِرِّ	=	<i>al-birr</i>

### 5. Kata Sandang “ال”

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan kata penghubung “-“, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

## 6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi, huruf kapital digunakan sesuai dengan aturan-aturan EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada awal kalimat.

Contoh :

وما محمد إلا رسول = *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
DAFTAR ISI .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Kajian Kepustakaan .....	6
E. Kerangka Teoretik .....	8
1. Tafsir Etik.....	8
2. Ayat-ayat al-Qur'an dan Kategorisasi Etika.....	10
F. Metode Penelitian .....	13
1. Jenis Penelitian .....	13
2. Sifat Penelitian .....	14
3. Pendekatan Masalah .....	14
4. Metode Analisis Data .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	15

BAB II	PEMIKIRAN ETIKA ISLAM: SEJARAH, PERDEBATAN, DAN TIPOLOGI .....	17
	A. Etika Islam: Potret Sejarah dan Perdebatan .....	17
	B. Tipologi Pemikiran Etika Islam: Tokoh dan Karya .....	34
	1. Etika Religius Normatif .....	34
	2. Etika Sekular Normatif .....	36
	3. Etika Religius Analitis .....	37
	4. Etika Filosofis Analitis .....	39
BAB III	BIOGRAFI DAN PROFIL INTELEKTUAL	
	‘IZZUDDIN IBN ‘ABDIS-SALAM .....	42
	A. Riwayat Hidup ‘Izzuddin ibn ‘Abdis-Salam .....	42
	B. Karya-karya ‘Izzuddin ibn ‘Abdis-Salam .....	51
BAB IV	TAFSIR ETIK ‘IZZUDDIN IBN ‘ABDIS-SALAM: INTERPRETASI AL-QUR’AN DENGAN PERSPEKTIF ETIKA ..	56
	A. Etika Ketuhanan: Berakhlak Dengan Nama-nama Tuhan Dalam al-Qur’an .....	56
	B. Etika Keagamaan: Relasi Tuhan-Manusia dalam al-Qur’an .....	65
	C. Etika Sosial: Elaborasi Konsep <i>Ihsān</i> dalam al-Qur’an .....	71
	D. <i>Maṣlahah</i> : Sebuah Konsep Etika Evaluatif-Klasifikatoris .....	76
	E. Tafsir Etik ‘Izzuddin: Modifikasi Etika Tasawuf dan Etika Voluntaristis .....	84
BAB V	PENUTUP .....	90
	A. Kesimpulan .....	90
	B. Saran .....	92
	DAFTAR PUSTAKA .....	93
	CURRICULUM VITAE .....	98

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam, selain sebagai agama monoteisme, adalah juga agama etis — sebuah agama yang mengkonstruksikan kerangka nilai tertentu dan menggariskan umatnya untuk bertindak dan berperilaku atas dasar kerangka nilai tersebut. Kerangka nilai etis itu dibangun oleh al-Qur'an<sup>1</sup> dan dieksemplifikasikan oleh Muhammad ke dalam hadis serta sunnahnya.<sup>2</sup>

Sebagai sumber terpenting bagi referensi moral umat Islam, al-Qur'an juga berbicara tentang nilai. Adalah hal yang menarik untuk diamati bahwa al-Qur'an ternyata menggunakan banyak terma (*ṣāliḥ*, *birr*, *ḥasan*, *ma'rūf*, *khayr*, dan *ṭayyib*) untuk menjelaskan definisinya tentang konsep “baik”.<sup>3</sup> Di antara sekian banyak terma itu dalam al-Qur'an, kata *ṣāliḥ*, atau lengkapnya: *'amal ṣāliḥ*, adalah kata yang paling sering digandengkan dengan kata *īmān* dalam segala bentuk derivasinya. Dan karena karakteristik dasar al-Qur'an yang sangat sensitif pada

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an harus dipandang, pertama dan terutama, sebagai korpus etika. Muhammad Abed al-Jabiry, *Al-'Aql al-Akhlaqī al-'Arabī: Dirāsah Taḥlīliyyah Naqdiyyah li Nuzum al-Qiyam fi al-Ṣāqāfah al-'Arabīyyah* (Maroko: Dār al-Nasyr al-Magribīyyah, 2001), hlm. 535. Dengan ungkapan yang sedikit berbeda, hal senada juga diungkapkan oleh Dr. Mohammad Muslehuddin. Menurutny, “*The Qur'an is the code of moral conduct*”. Mohammad Muslehuddin, *Morality: Its Concept and Role in Islamic Order* (Lahore: Islamic Publications, Ltd., 1984), hlm. 47

<sup>2</sup> Hadis-hadis Rasul yang memuat penjelasan-penjelasan moral dan etika tersebar luas di banyak literatur dengan tingkat kuantitas dan ragam variasi yang luar biasa kaya. Hal itu didorong, salah satunya, oleh ketetapan sebagian ulama yang membolehkan rekayasa dan pemalsuan (*wad'*) hadis dalam bidang perintah dan larangan moral (*al-targib wa al-tarhib*), sepanjang tidak berhubungan dengan hukum-hukum agama. Muhammad Abed al-Jabiry, *op.cit.*, hlm. 535. Namun pembolean pemalsuan hadis itu ditentang keras oleh sebagian ulama lain. Lihat Mahmūd al-Ṭāḥḥan, *Taysir Muṣṭalah al-Hadis* (t.k., t.p., 1991), hlm. 91

<sup>3</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in The Qur'an* (Montreal, McGill University Press, 1966), hlm. 203-241.

level perbedaan semantik dan leksikal,<sup>4</sup> penggantian itu dapat dipahami sebagai sebuah isyarat bahwa *'amal ṣāliḥ* merupakan konsep yang sangat penting, untuk tidak mengatakannya paling penting, dalam ajaran moral al-Qur'an.<sup>5</sup> Toshihiko Izutsu barangkali mengacu pada kenyataan ini, ketika ia menyatakan bahwa tidak ada kata yang dapat merepresentasikan konsepsi kebaikan moral dalam Islam secara lebih baik daripada apa yang dapat dilakukan oleh kata *ṣāliḥ*.<sup>6</sup> Apalagi, ada sebuah hadits yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan "*ṣāliḥ al-akhlāq*".<sup>7</sup> Maka etika Islam, jika hendak disederhanakan, seperti dinyatakan oleh Abed al-Jabiry, adalah "etika amal saleh."<sup>8</sup>

Jika konsep *ṣāliḥ* menunjuk pada kebaikan dalam berbagai bentuknya, maka apapun yang membawa manusia pada kebaikan disebut *maṣlaḥah*. Banyak orang menganggap bahwa konsep *maṣlaḥah* pertama kali diintroduksi secara sistematis oleh al-Syāṭibi, seorang juris Islam yang diklaim telah meletakkan prinsip-prinsip pengembangan yang sangat penting dalam kajian *fiqh* dan *uṣūl fiqh*. Tidak banyak orang tahu bahwa kira-kira seabad sebelum al-Syāṭibi, telah

---

<sup>4</sup> Al-Qur'an menggunakan kata secara selektif. Tidak ada satu kata pun dalam al-Qur'an yang dapat digantikan posisinya dalam struktur yang sama oleh kata lain. 'Aisyah 'Abdurrahman, *Al-I'jaz al-Bayānī li al-Qurān wa Masā'il ibn al-Azraq: Dirāsah Qurāniyyah Lugawiyyah wa Bayāniyyah* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1987), hlm. 210.

<sup>5</sup> Asumsinya sederhana. Jika iman adalah inti dasar seluruh ajaran Islam, termasuk di bidang moral, maka kata *'amal ṣāliḥ* yang paling sering digandengan dengan kata iman dalam al-Qur'an mengisyaratkan posisi sentral konsep *ṣāliḥ* dalam etika Islam.

<sup>6</sup> Toshihiko Izutsu, *op.cit.*, hlm. 204.

<sup>7</sup> Redaksi yang umum dikutip dan diriwayatkan adalah "*innamā bu'istu liutammima makārim al-akhlāq*". Namun, dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal, hadits tersebut diriwayatkan dengan matan "*innamā bu'istu liutammima ṣāliḥ al-akhlāq*". Lihat *Mawsū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, Versi 1.2, Program CD-ROM (t.k.: Syirkah Ṣakhr li Barāmij al-Ḥāsib, 1996).

<sup>8</sup> Muhammad Abed al-Jabiry, *op.cit.*, hlm. 593.

ada seorang pemikir Islam kelahiran Damaskus yang menjadikan *maṣlahah* atau '*amal ṣāliḥ*' sebagai pondasi bagi konstruksi pemikirannya. Pemikir itu adalah 'Izzuddin ibn 'Abdis-Salam.<sup>9</sup>

Dalam literatur-literatur biografis, 'Izzuddin lebih dikenal sebagai seorang jurisdan dan ahli fikih. Ia pernah menjabat sebagai *qāḍī* di dua tempat yang berbeda: Damaskus dan Mesir.<sup>10</sup> Hal itu menjelaskan dengan bagus mengapa banyak orang menganggap konsep *maṣlahah* yang dikembangkannya semata-mata sebagai konsep jurisprudensi, bukan konsep etika.<sup>11</sup> Penelitian ini, sebaliknya, mencoba memposisikan *maṣlahah* sebagai konsep etika dengan asumsi-asumsi sebagai berikut. *Pertama*, dalam hubungannya dengan terma *ṣāliḥ*, konsep *maṣlahah* adalah konsep tentang nilai. *Maṣlahah* mengacu pada sesuatu yang baik (*ṣāliḥ*), sekaligus mengindikasikan adanya sesuatu yang tidak baik atau, katakanlah, sesuatu yang bertentangan dengan "baik" secara diametris. Dalam tulisan-tulisan 'Izzuddin, antitesis konsep *maṣlahah* itu adalah *mafsadah*. *Kedua*, karena konsep tentang nilai tidak pernah berdiri sendiri, maka *maṣlahah* juga berimplikasi pada dirumuskannya jalan atau cara untuk mencapai sesuatu yang "baik" sekaligus menjauhi sesuatu yang "tidak baik".

Konsep *maṣlahah* itu sendiri, menurut 'Izzuddin, adalah *ratio legis* di balik ditetapkannya seluruh ajaran-ajaran Islam. Al-Qur'an tidak pernah memuat satu

---

<sup>9</sup> Al-Syaṭibi meninggal dunia pada tahun 790 H., sementara 'Izzuddin wafat pada tahun 660 H. Jadi, ada rentang masa selama kira-kira 1 1/3 abad sebelum al-Syaṭibi mengemukakan konsepnya tentang *maṣlahah*. Lihat *ibid.*, hlm. 599.

<sup>10</sup> Abdullah ibn Ibrahim al-Wahibi, *Al-'Izz ibn 'Abd al-Salām: Ḥayātuhū, wa Āsāruhū wa Manhajuhū fi al-Tafsīr* (t.k., t.p., 1982), hlm. 58 dan 62.

<sup>11</sup> Muhammad Abed al-Jabiry, *op.cit.*, hlm. 595.

pun imperatif yang tidak ditunjukkan untuk mencapai *maṣlaḥah*. Karena itu, setiap frase *yā ayyuhal-lazīna āmanū* dalam al-Qur'an senantiasa diikuti oleh salah satu atau gabungan dari dua hal: perintah mewujudkan *maṣlaḥah* atau larangan melakukan *mafsadah*.<sup>12</sup> Maka moralitas yang dibangun dari al-Qur'an sebetulnya adalah moralitas *jalb al-maṣāliḥ wa dar' al-mafāsīd*, moralitas “memperoleh *maṣlaḥah* dan mencegah *mafsadah*”. Dan pada prinsip itu etika Islam berpusat.

Sebagaimana dapat dilihat dalam uraian singkat di atas, sentralitas al-Qur'an bagi perumusan tatanan nilai dan tingkah laku umat Islam adalah prinsip yang tidak dapat ditawar-tawar dalam pemikiran 'Izzuddin. Sebuah pernyataan dalam bukunya, *Syajarah al-Ma'ārif wa al-Aḥwāl wa Ṣāliḥ al-Aqwāl wa al-A'māl*, membuktikan hal itu. 'Izzuddin menyatakan bahwa tujuan moral terpenting bagi seorang mukmin adalah ”*Ādāb/Akhlāq al-Qurān*“ (moralitas al-Qur'an).<sup>13</sup>

Maka, konsep etika yang dibangun 'Izzuddin berdasarkan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an adalah hal yang sangat menarik untuk dikaji. Itu akan memperjelas posisi 'Izzuddin di antara sekian banyak pemikir-pemikir etika Islam, sekaligus akan memberikan kerangka kerja yang sangat berharga bagi upaya pembacaan etik terhadap al-Qur'an.

---

<sup>12</sup> 'Izzuddin ibn 'Abdis-Salam, *Qawā'id al-Aḥkām fī Maṣāliḥ al-Anām* (Beirut: Muassasah al-Rayyān, 1990), hlm. 11.

<sup>13</sup> 'Izzuddin ibn 'Abdis-Salam, *Syajarah al-Ma'ārif wa al-Aḥwāl wa Ṣāliḥ al-Aqwāl wa al-A'māl* (Beirut: Dar al-I'kr al-Mu'aṣir, 1998), hlm. 33 dan 53.



## B. Rumusan Masalah

Dari beberapa pokok persoalan di atas, dapat digariskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah 'Izzuddin ibn 'Abdis-Salam menafsirkan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an berdasarkan perspektif etika?
2. Basis pemikiran etika apakah yang mempengaruhi penafsiran tersebut?
3. Apa implikasi penafsiran tersebut bagi pemikiran etika secara umum?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk mencapai tiga tujuan. *Pertama*, mengetahui tafsir etik 'Izzuddin ibn 'Abdis-Salam terhadap ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an. *Kedua*, mengetahui basis pemikiran etika yang mempengaruhi penafsiran 'Izzuddin. *Ketiga*, mengetahui implikasi penafsiran tersebut bagi pemikiran etika secara umum.

Dari penelitian ini juga diharapkan manfaat-manfaat berikut. *Pertama*, dihasilkannya dokumentasi dan inventarisasi pemikiran etika dalam Islam, terutama menurut 'Izzuddin ibn 'Abdis-Salam. *Kedua*, berkembangnya kesadaran tentang perlunya elaborasi konseptual terhadap sistem etika yang mengacu pada sumber-sumber primer ajaran Islam dengan tanpa menafikan sumbangan-sumbangan tradisi keilmuan dalam ruang lingkupnya yang paling luas. *Ketiga*, munculnya ide-ide konstruktif dalam kajian tafsir dan pemikiran keislaman.

#### D. Kajian Kepustakaan

Eksplorasi pemikiran ‘Izzuddin ibn ‘Abdis-Salam dalam bentuk kajian-kajian etika masih belum banyak dilakukan. Agaknya, sangat beralasan pendapat yang mengatakan bahwa Izzuddin, sebagai seorang intelektual yang menelurkan gagasan-gagasan penting tentang etika Islam, belum memperoleh penghargaan intelektual yang semestinya.<sup>14</sup>

Salah satu kajian yang cukup komprehensif tentang pemikiran ‘Izzuddin ibn ‘Abdis-Salam dilakukan oleh Muhammad Abed al-Jabiry dalam bukunya *Al-‘Aql al-Akhlaqī al-‘Arabī: Dirāsah Tahfīliyyah Naqdiyyah li Nuzum al-Qiyam fi al-Šaqāfah al-‘Arabiyyah*.<sup>15</sup> Buku ini memberikan penjelasan yang relatif kaya dan menyeluruh tentang unsur-unsur penting yang membentuk nalar etika dan moral Arab-Islam. Uraian tentang ‘Izzuddin ibn ‘Abdis-Salam dalam buku ini juga harus dipandang dalam kerangka penjelasan yang sama: bahwa pemikiran etikanya ditempatkan sebagai salah satu unsur pembentuk nalar etika dan moral Arab-Islam. Buku ini tampaknya tidak secara khusus berupaya memberi penjelasan yang rinci tentang interpretasi ‘Izzuddin terhadap prinsip-prinsip etika dalam al-Qur’an.

Selain itu, ada sebuah buku yang mengupas riwayat hidup ‘Izzuddin ibn ‘Abdis-Salam beserta penjelasan mengenai metodologi tafsirnya. Buku karya Dr. Abdullah ibn Ibrahim al-Wahibi itu berjudul *Al-‘Izz ibn ‘Abd al-Salām: Hayātuhū, wa Āsāruhū wa Manhajuhū fi al-Tafsīr*. Meski mengulas secara

---

<sup>14</sup> Muhammad Abed al-Jabiry, *op.cit.*, hlm. 595.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 593-618.

panjang lebar metodologi tafsir yang digunakan ‘Izzuddin, terutama dalam perbandingannya dengan metodologi tafsir yang digunakan al-Mawardi, uraian dalam buku ini tampaknya dibangun tidak berdasarkan asumsi bahwa ‘Izzuddin mengembangkan sebuah tafsir etik atas al-Qur’an yang digunakannya untuk merumuskan pemikiran etikanya sendiri.

Salah satu artikel yang mengkaji pemikiran ‘Izzuddin ibn ‘Abdis-Salam adalah *On Tasawuf Sultan al-Ulama’ al-‘Izz ibn ‘Abd al-Salam al-Sulami* yang ditulis oleh M. Hisham Kabbani.<sup>16</sup> Sebagaimana tersirat dari judulnya, artikel ini hanya memusatkan perhatiannya pada pemikiran ‘Izzuddin di bidang tasawuf, bukan di bidang etika.

Sementara itu, di mata para intelektual kontemporer, konsep yang paling menarik dari pemikiran etika ‘Izzuddin adalah konsepnya tentang etika lingkungan. Setidaknya dua artikel, yakni *An Islamic Approach to the Environment* karya Ibrahim Ozdemir<sup>17</sup> dan *Toward an Islamic Theory of Environment* karya Ziauddin Sardar<sup>18</sup>, membuktikan hal itu. Tentu saja, ada banyak aspek lain dalam pemikiran etika ‘Izzuddin yang tidak memperoleh perhatian dalam tulisan-tulisan semacam ini.

Penjelasan di atas menggambarkan beberapa literatur dan karya tulis yang mengkaji pemikiran ‘Izzuddin dari pelbagai aspeknya. Namun, berbeda dengan sekian literatur dan karya tulis tersebut, penelitian ini akan memusatkan perhatian

---

<sup>16</sup> M. Hisham Kabbani, *On Tasawuf Sultan al-Ulama’ al-‘Izz ibn ‘Abd al-Salam al-Sulami*, dalam situs <http://www.sunnah.org>.

<sup>17</sup> Ibrahim Ozdemir, *An Islamic Approach to the Environment*, dalam situs <http://www.crescentlife.com>.

<sup>18</sup> Ziauddin Sardar, *Toward an Islamic Theory of Environment*, dalam <http://www.vic.jag.org.au>.

terutama pada upaya mengkaji bagaimana 'Izzuddin menafsirkan ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an berdasarkan perspektif etika serta bagaimana penafsirannya itu berimplikasi pada pemikiran etika yang dikonstruksikannya.

## E. Kerangka Teoretik

### 1. Tafsir Etik

Penelitian ini menggunakan istilah tafsir dalam maknanya yang luas. Setiap upaya pemahaman al-Qur'an, baik terhadap keseluruhannya maupun terhadap bagian-bagian partikular darinya, baik dalam karya yang diberi nama "kitab tafsir" atau tidak, adalah tafsir dalam pengertian ini. Dalam kasus 'Izzuddin, penelitian ini tidak berurusan dengan penafsirannya terhadap keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an, melainkan hanya terhadap ayat-ayat tertentu yang ditafsirkannya dari perspektif etika dan digunakannya sebagai asumsi dasar bagi konstruksi pemikiran etikanya.

Selanjutnya, ketika seseorang berbicara tentang "tafsir etik", ia sebenarnya tengah mengungkapkan sebuah corak atau perspektif dalam penafsiran, sama seperti tafsir linguistik (*lugawī*), tafsir filosofis (*falsafī*), atau tafsir saintifik (*'ilmī*). Dalam penelitian ini, tafsir etik didefinisikan sebagai penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan perspektif etika.

Seringkali diasumsikan bahwa perspektif tafsir yang berbeda harus menggunakan metode tafsir yang berbeda pula. Ada dua hal yang mesti diperhatikan dalam persoalan ini. Di satu sisi, tafsir etik, tafsir linguistik, atau tafsir filosofis adalah bagian dari tafsir al-Qur'an secara umum. Seseorang bisa

saja menggunakan metode analitis (*tahfīlī*), komparatif (*muqārin*), atau tematik (*mauḍu'ī*)<sup>19</sup>; baik ketika ia sedang mendekati al-Qur'an dari perspektif etika maupun dari perspektif lainnya. Dengan demikian, dari sisi ini, perbedaan perspektif penafsiran tidak mengimplikasikan digunakannya metode tafsir yang berbeda.

Namun, di sisi lain, setiap perspektif penafsiran biasanya membawa metodenya masing-masing. Dalam tafsir linguistik, misalnya, akan ada penekanan tertentu pada metode-metode linguistik; dan demikian pula halnya dalam tafsir etik. Dari sisi ini, melakukan kajian terhadap tafsir etik mengharuskan seseorang bersentuhan dengan konsep-konsep, pendekatan-pendekatan, serta metode-metode yang lazim dalam etika. Penelitian ini tentu saja bukan sebuah pengecualian.

Dalam etika, dikenal tiga metode atau pendekatan: deskriptif, normatif, dan metaetik.<sup>20</sup> Sebuah pendekatan disebut deskriptif jika ia menggambarkan tingkah laku moral sebagaimana adanya tanpa berusaha menilai atau menghakimi tingkah laku tersebut.<sup>21</sup> Jika pendekatan itu berusaha menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral manusia, maka pendekatan itu disebut normatif.<sup>22</sup> Di luar dua pendekatan itu, ada upaya untuk mendekati persoalan-persoalan etika tidak dari sisi moralitas secara langsung, melainkan

---

<sup>19</sup> Untuk studi pengantar tentang metodologi tafsir secara umum, lihat Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

<sup>20</sup> K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 15. Bandingkan juga dengan Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 217-218 dan Kai Nielsen, "Problems of Ethics" dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3 (New York: Macmillan & Free Press, 1972), hlm. 118-119.

<sup>21</sup> K. Bertens, *op.cit.*, hlm. 15-16.

<sup>22</sup> Pendekatan ini bisa juga disebut pendekatan preskriptif. *Ibid.*, 17-18.

dari sisi bahasa yang dipakai untuk menggambarkan moralitas. Pertanyaannya bukan lagi “apakah membunuh itu buruk?”, tetapi “apakah buruk itu?”. Pendekatan ini disebut meta-etika.<sup>23</sup>

Penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur’an dalam perspektif etika bisa saja menggunakan ketiga pendekatan itu; baik sendiri-sendiri maupun secara bersamaan. Dan sebagaimana akan dilihat nanti, tafsir etik ‘Izzuddin juga dibangun terutama di atas dua pendekatan terakhir. Di satu sisi, dia menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dan menarik darinya sebuah pedoman bagi anggapan dan tingkah laku moral; sementara di sisi lain, ia juga menguraikan secara analitis terma-terma yang digunakan al-Qur’an untuk mengungkapkan konsepsi-konsepsi dan nilai-nilai moral.

Tetapi, persoalan metode yang digunakan ‘Izzuddin, baik metode tafsir maupun metode etika, bukanlah fokus utama penelitian ini. Sebagaimana terlihat dalam rumusan masalah, penelitian ini membatasi dirinya pada uraian mengenai “produk” penafsiran ‘Izzuddin atas ayat-ayat al-Qur’an, bukan “proses” atau “metodologi” tafsirnya —meski persinggungan dengan aspek yang terakhir ini juga tidak mungkin sepenuhnya dihindari.

## 2. Ayat-ayat al-Qur’an dan Kategorisasi Etika

Mengasumsikan bahwa ayat-ayat al-Qur’an dapat dipetakan secara ketat ke dalam kategori-kategori tertentu seringkali merugikan, karena sebuah ayat dalam al-Qur’an dapat didekati dan diinterpretasikan dengan cara yang

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 19-22. Ada hubungan yang sangat erat antara pendekatan ini dengan sebuah aliran filsafat yang disebut “filsafat analitis”. Karena itu, Hourani memilih menggunakan nama “analitis” untuk pendekatan ini. Lihat George F. Hourani, *Islamic Rationalism...*, *op.cit.*, hlm. 1.

berbeda-beda. Tetapi, pada kasus 'Izzuddin, dengan penafsiran yang tersebar secara fragmental dalam tema-tema pembahasan yang sangat beragam, tidak mungkin kiranya memulai pembahasan tanpa terlebih dahulu melakukan pemilahan. Hanya saja, harus diupayakan bahwa, *pertama*, kategorisasi itu tidak memilah ayat-ayat al-Qur'an secara ketat ke dalam kategori-kategori yang berposisi secara biner, seperti pembagian ayat-ayat al-Qur'an ke dalam "ayat-ayat etika" dan "ayat-ayat non-etik"; serta, *kedua*, kategorisasi itu lebih difokuskan pada upaya memahami sistem pemikiran 'Izzuddin sendiri dalam subsistem-subsistem yang saling berhubungan.

Penelitian ini akan menggunakan kategorisasi yang dirumuskan Izutsu dalam bukunya *Ethico-Religious Concepts in the Quran*. Dalam buku tersebut, Izutsu membagi terma-terma (dia menyebutnya "konsep") etika al-Qur'an ke dalam tiga kategori.<sup>24</sup> *Pertama*, nama-nama Tuhan, seperti *Rahmān, Raḥīm, 'Ādil, Gafūr*, dan sebagainya.<sup>25</sup> Izutsu menyebutnya sebagai konsep-konsep tentang "Etika Ketuhanan" (*Divine Ethics*). *Kedua*, konsep-konsep etika yang menyangkut relasi antara manusia dan Tuhan. Izutsu menyebut konsep-konsep etika dalam kategori kedua ini sebagai "Konsep-konsep Etik-Religius" (*Ethico-religious concepts*).<sup>26</sup> *Ketiga*, konsep-konsep yang berhubungan dengan cara

---

<sup>24</sup> Toshihiko Izutsu, *op.cit.*, hlm. 17.

<sup>25</sup> Konsep-konsep ini memiliki muatan etika, karena Tuhan dalam agama Islam, secara esensial, dianggap bersifat etis. *Ibid.*, hlm. 17. Bandingkan dengan Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 61

<sup>26</sup> Karena Tuhan bersifat etis, maka manusia dituntut untuk memberikan respons terhadap tindakan Tuhan dengan cara yang juga etis. Karena itu, dalam Islam, ajaran-ajaran agama adalah etika itu sendiri. Toshihiko Izutsu, *op.cit.*, hlm. 17.

manusia berhubungan dengan sesamanya. Konsep-konsep ini disebut Izutsu sebagai konsep-konsep “Etika Sosial” (*Social Ethics*).<sup>27</sup>

Tiga kategori ini bermanfaat untuk melakukan defragmentasi atas penafsiran ‘Izzuddinibn ‘Abdis-Salam terhadap ayat-ayat tertentu dalam al-Qur’an. Namun, kategorisasi ini sendiri sebetulnya tidak didasarkan atas pembagian yang tegas dan kaku. Uraian tentang penafsiran ‘Izzuddin nantinya akan memperlihatkan dengan gamblang bagaimana tiga kategori itu berjalinkelindan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Akan ditemukan, misalnya, bahwa penafsiran ‘Izzuddin terhadap konsep-konsep etika sosial al-Qur’an juga bersinggungan dengan penafsirannya terhadap konsep-konsep etika ketuhanan, dan seterusnya.

Uraian di atas ada hubungannya dengan pembagian konsep-konsep etika ke dalam dua level: primer dan sekunder.<sup>28</sup> Pada level primer, konsep-konsep etika lebih bersifat deskriptif-normatif daripada evaluatif-klasifikatoris —ia menggambarkan suatu kondisi atau perbuatan yang kemudian diberi muatan etis. Sebaliknya, konsep-konsep etika pada level sekunder lebih bersifat evaluatif-klasifikatoris daripada deskriptif-normatif —ia digunakan untuk menilai atau mengklasifikasikan konsep-konsep etika primer.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 18. Dua kategori yang terakhir (etika ketuhanan dan etika keagamaan) merupakan bagian dari “Etika Kemanusiaan” (*Human Ethics*) sebagai lawan dari kategori pertama, “Etika Ketuhanan”.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

<sup>29</sup> Untuk memperjelas hal itu, ada baiknya kita merujuk pada contoh-contoh sederhana. Konsep-konsep etika sekunder secara umum berurusan dengan kategori “baik” atau “buruk”. Ia menilai dan mengklasifikasikan konsep-konsep etika primer, seperti “dermawan”, “kikir”, “jujur”, “hipokrit”, dan sebagainya. Dari dua level konsep-konsep etika itu, dapat muncul pernyataan “Jujur itu baik”.



Dalam al-Qur'an, secara sederhana, dapat diamati bahwa dua level konsep etika itu dipakai secara bersamaan. Misalnya, dalam surat al-Isrā': 32 dan surat al-A'rāf: 80, al-Qur'an dengan jelas menyebut bahwa zina dan sodomi adalah *fāḥisyah*. Itu menunjukkan bahwa kata "*fāḥisyah*" adalah sebuah konsep etika sekunder yang digunakan oleh al-Qur'an sebagai kerangka penilaian dan klasifikasi terhadap perbuatan zina dan sodomi. Maka, zina dan sodomi adalah konsep-konsep etika primer, sementara *fāḥisyah* adalah konsep etika sekunder.

Dalam beberapa karya 'Izzuddin ibn 'Abdis-Salam, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, terma *maṣlahah* menempati posisi yang sangat sentral. Akan dilihat nanti bahwa terma *maṣlahah* itu digunakan oleh 'Izzuddin sebagai konsep etika pada level sekunder. Karena itu, pada penelitian ini, *maṣlahah* juga akan diperlakukan sebagai konsep etika evaluatif dan klasifikatoris.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan data-data tertulis sebagai dasar acuannya. Data-data itu bisa diperoleh dari buku, majalah, naskah, dokumen, dan lain sebagainya. Selain itu, seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi serta penyebaran informasi, anotasi dan rujukan pada sumber-sumber dari internet, sepanjang dirasa perlu, akan juga dilakukan.

Sumber data primer penelitian ini adalah buku-buku karya ‘Izzuddin, terutama *Qawā'id al-Aḥkām fī Maṣāliḥ al-Anām* dan *Syajarah al-Ma'ārif wa al-Aḥwāl wa Ṣāliḥ al-Aqwāl wa al-A'māl*. Sementara sumber data sekundernya adalah tulisan-tulisan tentang etika, etika Islam, pemikiran ‘Izzuddin, serta tentang hal-hal lain yang relevan.

## 2. Sifat Penelitian

- a. Deskriptif, karena ia mencoba menggambarkan pemikiran etika ‘Izzuddin ibn ‘Abdis-Salam sebagaimana adanya.
- b. Analitis-interpretatif, karena ia berhubungan dengan upaya penguraian dan interpretasi pemikiran tersebut.
- c. Paradigmatik,<sup>30</sup> karena ia juga mencoba menghubungkan pemikiran ‘Izzuddin dengan pemikiran-pemikiran tokoh lain di bidang etika.

## 3. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dalam kerangka yang epistemik<sup>31</sup> dan diskursif. Dengan itu, tafsir etik ‘Izzuddin terhadap ayat-ayat al-Qur’an akan dipandang sebagai sebuah wacana (*discourse*) yang terbentuk dalam suatu *epistème* tertentu. Maka prosedur-

---

<sup>30</sup> Pola “paradigmatik” seringkali dipakai dalam analisis semiotik untuk menunjuk pada hubungan eksternal satu tanda dengan tanda lain dalam sebuah kelas atau sistem yang sama. Sebuah gambar “supermarket”, misalnya, dapat memiliki hubungan paradigmatik dengan pasar dan mal, karena ketiganya berada dalam satu kelas yang sama: *tempat belanja*. Lihat St. Sunardi, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Kanak, 2002), hlm. 63-69.

<sup>31</sup> Arkoun menyatakan bahwa *epistème* adalah kriteria yang sangat baik dalam studi pemikiran, karena ia berurusan dengan struktur wacana —dengan postulat-postulat implisit yang mengatur konstruksi sintaksis dari suatu wacana. Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam Today* (Washington: Center For Contemporary Arab Studies, Georgetown University, 1987), hlm. 5.

prosedur, kondisi-kondisi, dan asumsi-asumsi yang memungkinkan wacana itu terbentuk dan berkembang akan juga dikaji dalam penelitian ini.

Dengan pendekatan ini, penulis mencoba menganalisis, paling tidak, tiga persoalan. *Pertama*, bagaimana 'Izzuddin menafsirkan konsep-konsep etika dalam al-Qur'an; dan asumsi-asumsi apa saja yang melatarbelakanginya. *Kedua*, bagaimana penafsiran tersebut membentuk pemikiran etika 'Izzuddin secara umum. *Ketiga*, bagaimana pemikiran itu dapat ditempatkan dalam konteks keilmuan yang terus berkembang secara kumulatif.

#### 4. Metode Analisis Data

Data-data yang terkumpul dari berbagai sumber akan dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini menekankan pada bagaimana memperoleh keterangan dari data-data yang terkumpul dari sekian banyak sumber. Keterangan-keterangan itu kemudian akan disintesis ke dalam suatu konstruksi yang teratur.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberi arah pada penelitian ini, perlu dilakukan pemetaan dan sistematisasi pembahasan ke dalam beberapa bagian berikut.

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretik, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Pada Bab II, penulis akan berusaha memaparkan pemikiran-pemikiran etika yang berkembang di kalangan umat Islam. Bagian ini akan dimulai dengan

uraian tentang sejarah, perdebatan-perdebatan penting, dan konstelasi pemikiran etika Islam, untuk kemudian diakhiri dengan pemetaan tipologis terhadap pemikir-pemikir etika Islam berikut karya-karya mereka.

Bab III ditulis untuk mengulas hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang kehidupan 'Izzuddin ibn 'Abdis-Salam. Di dalamnya akan diuraikan tentang biografi 'Izzuddin beserta kondisi sosial dan politik di masanya, dilanjutkan kemudian dengan pemaparan singkat tentang karya-karyanya.

Bab IV akan mengeksplorasi penafsiran 'Izzuddin terhadap konsep-konsep etika dalam al-Qur'an. Dalam kerangka teoretis yang ditawarkan Izutsu, penulis pertama-tama akan mengkaji bagaimana 'Izzuddin menafsirkan nama-nama atau sifat-sifat Tuhan dalam al-Qur'an, sekaligus bagaimana dia merumuskan konsekuensi-konsekuensi etis dari nama-nama itu. Penafsiran 'Izzuddin atas konsep-konsep etika keagamaan al-Qur'an, yakni tentang hubungan antara manusia dan Tuhan, akan dianalisis pada sub-bab berikutnya, dilanjutkan dengan kajian terhadap penafsirannya atas konsep-konsep etika sosial al-Qur'an. *Maṣlaḥah*, sebagai konsep sentral dalam pemikiran 'Izzuddin, akan dianalisis pada bagian selanjutnya, terutama dalam posisinya sebagai konsep etika evaluatif-klasifikatoris. Bab ini akan diakhiri dengan suatu uraian tentang tafsir etik 'Izzuddin sebagai upaya modifikasi atas etika tasawuf dan etika voluntaristis.

Bab V atau bab terakhir akan menguraikan beberapa poin kesimpulan dan saran.

## BAB V

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

1. 'Izzuddin menarik dua pola penafsiran etik terhadap ayat-ayat al-Qur'an: normatif dan analitis. Ayat-ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Tuhan, relasi manusia-Tuhan, serta relasi sosial antar manusia dipahaminya sebagai pedoman dasar untuk merumuskan suatu pedoman normatif tentang tata nilai dan tingkah laku moral. Sementara ayat-ayat lain yang memberikan penjelasan tentang konsep "kebaikan" moral dielaborasinya untuk melakukan pendekatan analitis pada persoalan-persoalan etika. Pada tingkat kedua inilah 'Izzuddin memperlakukan *maslahah* dan *mafsadah* sebagai dua konsep etika evaluatif-klasifikatoris. Dalam kerangka yang dirumuskan Hourani, tafsir etik 'Izzuddin itu dapat ditempatkan dalam corak pemikiran etika yang religius (karena ia bersumber dari ajaran-ajaran agama), normatif (karena ia merumuskan tuntunan normatif bagi tindakan moral), dan analitis (karena ia berurusan dengan penjelasan analitis atas terma-terma etika).
2. Tafsir etik 'Izzuddin dipengaruhi secara mendalam oleh dua arus besar pemikiran: tradisi berpikir Asy'ariyah dan pandangan-pandangan tasawuf. Namun, ketika berhadapan dengan dilema-dilema tertentu dari dua basis pemikiran itu, 'Izzuddin mencoba melakukan modifikasi. Tradisi berpikir Asy'ariyah yang cenderung voluntaristik dan menekankan aspek

kemahakuasaan Tuhan disandingkannya dengan penghargaan terhadap otonomi moral manusia yang sangat relatif, terutama melalui konsep *zann*. Sementara pandangan-pandangan tasawuf yang cenderung individualistik dan esoteris dipadukannya dengan kesadaran sosial yang konkret dan aplikatif. Modifikasi atas dua tradisi pemikiran itu, seperti dapat dilihat di atas, kadang-kadang justru menempatkannya pada posisi yang ambivalen.

3. Implikasi tafsir etik 'Izzuddin bagi pemikiran etika secara umum dapat dilihat, paling tidak, dalam tiga hal. *Pertama*, tafsir ini memperlakukan al-Qur'an sebagai "korpus moral" *par excellence*. Asumsi ini menarik untuk diuji dalam studi yang lebih luas, terutama guna mempertanyakan sejauh mana sebuah sistem etika yang utuh dapat dibangun berdasarkan kandungan al-Qur'an. *Kedua*, tafsir ini menawarkan suatu bangun pemikiran etika yang bersifat religius-transendental. Harus diakui bahwa ajaran-ajaran agama memegang peran penting dalam menyediakan kerangka rujukan tingkah laku dan anggapan moral bagi sebagian besar umat manusia. Karena itu, pemikiran etika yang bersumber dari ajaran-ajaran agama sangat relevan untuk dikaji dan dianalisis. *Ketiga*, kajian terhadap tafsir etik ini juga menunjukkan bahwa perlu ada paradigma baru yang memungkinkan beragam pendekatan kepada persoalan-persoalan etika untuk saling mengisi dan melengkapi. Perubahan sosial dan transformasi budaya yang sangat luar biasa juga mengharuskan adanya dialog dan kerja sama antara "etika wahyu" dan "etika rasional".

## B. Saran

1. Sebagai sebuah institusi akademis, IAIN Sunan Kalijaga dituntut untuk mengembangkan budaya dan tradisi keilmuan yang kuat. Untuk itu, diperlukan curahan perhatian pada pengembangan yang simultan terhadap sistem dan metode yang memungkinkan dilaksanakannya proses pendidikan secara lebih efektif.
2. Kajian-kajian tafsir di IAIN Sunan Kalijaga semestinya diarahkan untuk merumuskan pandangan-dunia al-Qur'an yang lebih holistik. Sikap-sikap yang cenderung kompartementalistik dan menolak sumbangan-sumbangan intelektual dari disiplin-disiplin keilmuan lain adalah gejala yang perlu dieliminasi. Di sisi lain, diperlukan reformulasi yang terus-menerus terhadap aspek-aspek metodologis dan material dalam kajian tafsir agar kajian tersebut bisa terus menyediakan tawaran-tawaran konstruktif seiring perkembangan kompleksitas persoalan kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdurrahman, 'Aisyah. *Al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān wa Masāil ibn al-Azraq: Dirāsah Qur'āniyyah Lugawiyah wa Bayāniyyah*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1987
- Abdis-Salam, 'Izzuddin ibn. *Qawā'id al-Aḥkām fi Maṣāliḥ al-Anām*. Beirut: Muassasah al-Rayyān, 1990
- , *Syajarah al-Ma'ārif wa al-Aḥwāl wa Ṣāliḥ al-Aqwāl wa al-A'māl*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1998
- Abdullah, M. Amin. *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, terj. Hamzah. Bandung: Mizan, 2002
- Al-Qur'ān al-Karīm*, Versi 6.50, Program CD-ROM. Syirkah Ṣakhr li Barāmij al-Ḥāsib, 1997
- Amal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan, 1996
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yuhudi, Kristen, dan Islam Selama 4000 Tahun*, terj. Zainul Am. Bandung: Mizan, 2001
- Arkoun, Mohammed. *Membedah Pemikiran Islam*, terj. Hidayatullah. Bandung: Pustaka, 2000
- , *Rethinking Islam Today*. Washington: Center For Contemporary Arab Studies, Georgetown University, 1987
- Al-Asnawi, 'Abd al-Rahim. *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987
- Baelz, Peter. *Ethics and Belief*. London: Sheldon Press, 1977
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Berg, Jonathan. "How Could Ethics Depend on Religion?", dalam Peter Singer (ed.), *A Companion to Ethics*. Oxford: Basil Blackwell, 1993



- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 1993
- Boer, T. J. De. *The History of Philosophy in Islam*. New York: Dover Publications, Inc., 1967
- Brandt, Richard B. *Ethical Theory: The Problems of Normative and Critical Ethics*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1959
- Burckhardt, Titus. *An Introduction to Sufism*, terj. D. M. Matheson. Northamptonshire: Crucible, 1990
- Chaumont, E. "Al-Sulami", dalam CE. Bosworth (ed.), *The Encyclopedia of Islam*, Vol. IX. Leiden: Brill, 1997
- Chittick, William C. "Sufism: Sufi Thought and Practice", dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. IV. New York: Oxford University Press, 1995
- , "Tasawwuf: Ibn al-'Arabi and After in the Arabic and Persian Lands and Beyond", dalam CE. Bosworth (ed.), *The Encyclopedia of Islam*, Vol. X. Leiden: Brill, 1997
- Coulson, Noel J. *Konflik Dalam Yurisprudensi Islam*, terj. Fuad. Yogyakarta: Navila, 2001
- Efendi, Agus. "Tasawuf Sebagai Madzhab Epistemologi", dalam *Al-Hikmah*, No. 17, Vol. VII. 1996
- Fakhry, Majid. *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Fazlur Rahman. *Kebangkitan dan Pembaharuan di Dalam Islam*, terj. Munir. Bandung: Pustaka, 2001
- Gimaret, D. "Mu'tazila", dalam CE. Bosworth (ed.), *The Encyclopedia of Islam*, Vol. VII. Leiden: Brill, 1997
- Hallaq, Wael B. *Sejarah Teori Hukum Islam*, terj. E. Kusnadinigrat dan Abdul Waris bin Wahid. Jakarta: Rajawali Press, 2000
- Hourani, George F. *Islamic Rationalism: The Ethics of 'Abd al-Jabbar*. Oxford: Clarendon Press, 1971
- , *Reason and Tradition in Islamic Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in The Qur'an*. Montreal: McGill University Press, 1966

- . *Konsep-Konsep Etika-Religius dalam Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein (dkk.). Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993
- Al-Jabiry, Muhammad Abed. *Al-'Aql al-Akhlāqī al-'Arabī: Dirāsah Tahfīliyyah Naqdiyyah li Nuzum al-Qiyam fī al-Šaqāfah al-'Arabīyyah*. Maroko: Dar al-Nasyr al-Magribīyyah, 2001
- Kabbani, M. Hisham. *On Tasawuf Sultan al-Ulama' al-'Izz ibn 'Abd al-Salam al-Sulami*, dalam situs <http://www.sunnah.org>
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi. Bandung: Mizan, 2001
- M., Amril. *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Isfahani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue: A Study in Moral Theory*. London: Duckworth, 1981
- Madelung, W.. "Murdjī'a", dalam CE. Bosworth (ed.), *The Encyclopedia of Islam*, Vol. VII. Leiden: Brill, 1997
- Madjid, Nurcholish (ed.). *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- . *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Makdisi, George. "Ethics in Islamic Tradisionalist Doctrine", dalam Richard G. Hovannisian (ed.), *Ethics in Islam*. California: Undena Publications, 1985.
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam" Sayyed Hossein Nasr*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Massignon, L.. "Tasawwuf: Early Development in the Arabic and Persian Lands", dalam CE. Bosworth (ed.), *The Encyclopedia of Islam*, Vol. X. Leiden: Brill, 1997
- Mawsū'ah al-Hadīs al-Syarīf*, Versi 1.2, Program CD-ROM. Syirkah Šakhr li Barāmij al-Hāsib, 1996
- McDonough, Sheila. *Muslim Ethics and Modernity: A Comparative Study of the Ethical Thought of Sayyid Ahmad Khan and Mawlana Mawdudi*. Ontario: Wilfrid Laurier University Press, 1984

- . *Konsep-Konsep Etika-Religius dalam Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein (dkk.). Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993
- Al-Jabiry, Muhammad Abed. *Al-'Aql al-Akhlāqī al-'Arabī: Dirāsah Tahliyyah Naqdiyyah li Nuẓum al-Qiyam fī al-Ṣaqāfah al-'Arabiyyah*. Maroko: Dār al-Nasyr al-Magribiyyah, 2001
- Kabbani, M. Hisham. *On Tasawuf Sultan al-Ulama` al-'Izz ibn 'Abd al-Salam al-Sulami*, dalam situs <http://www.sunnah.org>
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi. Bandung: Mizan, 2001
- M., Amril. *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Isfahani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue: A Study in Moral Theory*. London: Duckworth, 1981
- Madelung, W.. "Murdji'a", dalam CE. Bosworth (ed.), *The Encyclopedia of Islam*, Vol. VII. Leiden: Brill, 1997
- Madjid, Nurcholish (ed.). *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- . *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Makdisi, George. "Ethics in Islamic Tradisionalist Doctrine", dalam Richard G. Hovannisian (ed.), *Ethics in Islam*. California: Undena Publications, 1985.
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam" Sayyed Hossein Nasr*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Massignon, L.. "Tasawwuf: Early Development in the Arabic and Persian Lands", dalam CE. Bosworth (ed.), *The Encyclopedia of Islam*, Vol. X. Leiden: Brill, 1997
- Mawsū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, Versi 1.2, Program CD-ROM. Syirkah Ṣakhr li Barāmij al-Ḥasib, 1996
- McDonough, Sheila. *Muslim Ethics and Modernity: A Comparative Study of the Ethical Thought of Sayyid Ahmad Khan and Mawlana Mawdudi*. Ontario: Wilfrid Laurier University Press, 1984

- Muslehuddin, Mohammad. *Morality: Its Concept and Role in Islamic Order*. Lahore: Islamic Publications, Ltd., 1984
- Nanji, Azim. "Islamic Ethics", dalam Peter Singer (ed.), *A Companion to Ethics*. Oxford: Basil Blackwell, 1993
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*. Jakarta: UI-Press, 1986
- Nielsen, Kai. "Problems of Ethics", dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3. New York: Macmillan & Free Press, 1972
- Ohtsuka, Kazuo. "Sufism: Sufi Shrine Cultur", dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. IV. New York: Oxford University Press, 1995
- Ozdemir, Ibrahim. *An Islamic Approach to the Environment*, dalam situs <http://www.crescentlife.com>
- Romdon. *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan: Perbandingan antara Aspek-aspek Mistikisme Islam dengan Aspek-aspek Mistikisme Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 1993
- Sardar, Ziauddin. *Toward an Islamic Theory of Environment*, dalam <http://www.vic.jag.org.au>
- Sellheim, R.. "Samā'", dalam CE. Bosworth (ed.), *The Encyclopedia of Islam*, Vol. VIII. Leiden: Brill, 1997
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 1997
- Sirry, Mun'im A.. *Sejarah Fiqih Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995
- Sunardi, St.. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal, 2002
- Al-Thahhan, Mahmud. *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. t.k.: t.p., 1991
- Vida, G. Levi Della. "Khāridjites", dalam CE. Bosworth (ed.), *The Encyclopedia of Islam*, Vol. IV. Leiden: Brill, 1997
- Al-Wahibi, Abdullah ibn Ibrahim. *Al-'Izz ibn 'Abd al-Salām: Ḥayātuhū, wa Asāruhū wa Manhajuhū fi al-Tafsīr*. t.k., t.p., 1982
- Watt, W. Montgomery. *Free Will and Predestination in Early Islam*. London: Luzac & Company Ltd., 1948
- Yaljin, Miqdad. *ʿIlm al-Akhḻāq al-Islāmiyyah*. Riyad: Dār 'Ālam al-Kutub, 1992

Zayd, Nasr Hamid Abu. *Imam Syafi'i: Moderatisme, Eklektisisme, Arabisme*, terj. Khoiren Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS, 1995

